

SOSIALISASI MEDIA EKOSENTRIS MELALUI PENDEKATAN ETNOPELAGOGI PADA GURU-GURU BAHASA INDONESIA SMP/MTS

**Baiq Wahidah¹, Nasaruddin M. Ali², Mahsun³, Sapiin⁴,
Ratna Yulida Ashriany⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
University of Mataram

*E-mail: wahidahbaiq@unram.ac.id

ABSTRAK

Pada dasarnya, tujuan pendidikan adalah adanya perubahan yang terjadi pada seorang peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Afektif sebagai salah satu elemen penting yang menunjang proses pendidikan lebih mengarah kepada perilaku dan sikap seorang peserta didik. Selain kognitif dan psikomotorik, afektif perlu ditumbuhkembangkan dengan tujuan untuk mengarahkan perilaku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik. Seiring dengan perubahan zaman, moralitas peserta didik, terutama terhadap lingkungan hidupnya menjadi bagian penting yang harus diperhatikan oleh guru melalui proses pembelajaran. Paradigma peserta didik dalam konteks kepedulian dan kesensitifan terhadap lingkungan hidupnya menjadi sebuah polemik yang muncul di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, guru harus memiliki inovasi dan kreatifitas dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan wawasan kepada peserta didik tentang lingkungan hidupnya. Proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai model menjadi alternatif bagi guru untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik agar memiliki kesensitifan terhadap lingkungan hidupnya. Salah satu unsur penting dalam model pembelajaran yaitu media berupa seperangkat alat yang mampu memberikan perubahan bagi peserta didik. Para guru Bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan berbagai media pembelajaran yang variatif. Namun, belum memiliki strategi khusus untuk menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungan hidupnya. Hal itulah yang menjadi landasan dasar kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini untuk memberikan sosialisasi tentang media ekosentris dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Media ekosentris merupakan seperangkat alat yang berusaha memberikan pemahaman kepada peserta didik sekaligus menumbuhkembangkan kepeduliannya terhadap lingkungan hidup yang berorientasi kearifan lokal. Substansi dari media tersebut berupa dokumentasi, baik foto maupun video tentang sistem ekologis, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Media ekosentris perlu dipublikasikan kepada para guru agar menjadi salah satu alternatif dalam melaksanakan proses pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki kesadaran ekologis misalnya hormat terhadap alam, tidak merugikan alam, serta bersikap hidup sederhana dan selaras dengan alam.

Kata kunci: media; ekosentris; etnopedagogi.

ABSTRACT

In essence, the aim of education is to make positive changes to the learners in terms of their cognitive, affective and psychomotoric domains. Affective domain, as one of the important elements that support the educational process, is more directed to the behavior and attitudes of a learner. In addition to cognitive and psychomotor, affective needs to be developed to direct the students to the good behavior and attitudes. Along with the changing times, the morality of students, especially their environment, becomes an important part that teachers must pay close attention to through the learning process. The paradigm of students' concern and sensitivity to their environment has been a polemic that started to emerge in the midst of modernization. To cope with this, teachers must use their innovation and creativity to provide insight to students about their environment. They can use various models as alternatives to make students have more understanding and sensitivity to their environment. Despite these alternatives, Indonesian language teachers at SMP/MTs level have not succeeded to develop students' awareness of their environment using the so-called variety of learning media. This community service program offered a new insight to ecosentric model that we consider the best alternative that teachers can use to instill their students with ecological awareness by respecting nature, being humble with the local wisdom and its philosophical values as well as to provide them with positive changes in themselves.

Keywords: *ecocentric media; ethnopedagogy.*

Article History:	
Diterima	: 04-10-2021
Disetujui	: 04-11-2021
Diterbitkan Online	: 25-12-2021

PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembelajaran bertujuan untuk memberikan perubahan kepada peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal itu mendorong para guru untuk memiliki kualifikasi serta pemahaman terhadap berbagai usaha menumbuhkembangkan motivasi bagi peserta didik itu sendiri. Melalui implementasi berbagai kurikulum yang terus mengalami evaluasi, para guru dituntut untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang variatif sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Model pembelajaran sebagai wahana yang memiliki berbagai metode, teknik, hingga media pembelajaran, tentu saja menjadi sebuah alternatif bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Setiap perubahan kurikulum, diikuti juga oleh perubahan dalam model pembelajaran. Hal itu juga terjadi dalam konteks kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 merupakan pedoman bagi para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Melalui kurikulum 2013, para guru dituntut untuk memiliki inovasi, terutama dalam menerapkan model yang meliputi teknik, metode, media, hingga instrumen evaluasi terhadap hasil dan prestasi peserta didik. Sebagai elemen penting dalam model pembelajaran, teknik dan metode terus mengalami perubahan. Seiring dengan perubahan paradigma peserta didik

terhadap lingkungannya, guru harus memiliki metode dan teknik yang variatif dan efektif. Jika kurikulum sebelumnya lebih cenderung menerapkan metode ceramah, hal itu ternyata berdampak terhadap motivasi belajar siswa yang mengalami penurunan.

Implementasi model dalam situasi pembelajaran pada dasarnya berusaha menjembatani sekaligus mempererat relasi antara guru dengan peserta didik. Model pembelajaran juga dapat menjadi ruang yang mampu meningkatkan *skill* peserta didik (Joyce., et all., 2017:7). Model pembelajaran mencakup sarana dan prasarana yang menunjang terlaksanakannya sebuah pembelajaran. Kurikulum 2013 yang bersifat saintifik menyediakan kebebasan kepada guru dalam membangun relasi yang kuat dengan peserta didik. Oleh karena itu, dalam satu model pembelajaran juga diiringi dengan adanya media pembelajaran yang variatif. Kurikulum 2013 lebih fokus memberikan tuntutan kepada para guru untuk membuat berbagai ragam media yang sesuai dengan konteks lingkungan dan peserta didik.

Media merupakan seperangkat alat yang memberikan kemudahan, baik terhadap guru maupun peserta didik, dalam mengidentifikasi informasi yang sesuai dengan materi pelajaran. Implementasi media dalam sebuah situasi pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mencari berbagai materi yang relevan dengan pembelajaran. Hal itu disebabkan karena konsep kurikulum 2013 yang kontekstual memberikan tugas yang berlebih kepada peserta didik. Proses pembelajaran menurut kurikulum 2013 bukan hanya terjadi di dalam kelas, namun juga dalam berbagai konteks kehidupan. Hal itu menjadi landasan dasar bagi guru untuk menyediakan serta mengimplementasikan media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Gerlach dan Ely (1971:3) menjelaskan bahwa media pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan kualitas, baik terhadap kinerja guru, proses pembelajaran maupun kemampuan peserta didik. Media merupakan seperangkat alat yang di dalamnya terdapat berbagai materi yang relevan dengan sub pokok pembahasan.

Perkembangan arus modernisasi juga menjadi salah satu aspek yang harus diperhatikan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran. Modernisasi dan industrialisasi menyediakan berbagai wahana yang mampu diimplementasikan oleh guru sebagai media bagi peserta didik. Laptop, *microphone*, proyektor, LCD, dan lain-lain, merupakan beberapa teknologi yang dapat memberikan sumbangsih bagi guru agar lebih inovatif dan meningkatkan kreatifitasnya. Hal itu disebabkan karena parameter suksesnya pembelajaran, bukan hanya dilihat dari hasil, namun juga tingkat kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Munculnya perubahan paradigma dan konsep berpikir peserta didik menjadi salah satu latar belakang bagi guru untuk menerapkan media dalam sebuah konteks pembelajaran. Seiring dengan berkembangnya zaman, guru dan peserta didik diberikan berbagai

sarana untuk melangsungkan proses interaksinya di dalam maupun di luar kelas. Namun, munculnya peralatan teknologi dan industrialisasi ternyata juga ikut berdampak negatif terhadap paradigma manusia, terutama peserta didik. Jika tradisionalisme lebih cenderung menguatamakan nilai-nilai ekologis, terutama dalam konteks kearifan lokal, maka modernisme lebih mengarah kepada prinsip konsumtif dan eksploitatif.

Perubahan paradigma dari asas tradisionalisme menuju modernisme menjadi salah satu perhatian khusus dalam ranah pendidikan. Manusia era modern yang lebih konsumtif cenderung menerapkan berbagai sikap yang jauh dari kepedulian terhadap lingkungan. Setiap perilaku dan kebijakan yang diterapkan dalam tataran sosial, seringkali tidak memperhatikan asas-asas keberlangsungan lingkungan hidup. Nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam sistem ekologis, baik hewan, tumbuhan, udara, batu, dan sebagainya mulai hilang dan dilupakan oleh manusia. Hilangnya kesadaran tentang adanya nilai filosofis yang terkandung dalam sistem ekologis akhirnya berdampak buruk terhadap perilaku yang diterapkan oleh manusia terhadap lingkungan hidup. Munculnya sikap yang amoral, seperti *illegal logging*, tambang, pembakaran, dan sebagainya merupakan sebuah polemik yang terus terjadi di tengah ekosistem alam. Oleh karena itu mulai sejak dini, sistem pendidikan juga harus menjadi salah satu alternatif yang berusaha menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungannya. Adanya model pembelajaran yang variatif menjadi sebuah langkah yang bisa diadopsi oleh guru dalam usahanya untuk memberikan kesensitifan peserta didik. Hal itulah yang mendorong Tim Pengabdian Kepada Masyarakat untuk melaksanakan kegiatan berupa sosialisasi media ekosentris dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap guru Bahasa Indonesia di SMP/MTs. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan salah satu media yang bisa diimplementasikan oleh guru dalam pembelajaran, terutama Bahasa Indonesia.

Ekosentris merupakan sebuah prinsip hidup yang berusaha memberikan perhatian khusus terhadap setiap benda di atas sistem ekologis. Menurut pandangan ekosentris, benda hidup dan benda mati memiliki nilai-nilai yang harus didalami oleh manusia. Melalui prinsip etika lingkungan hidup, ekosentris relevan dengan prinsip *deep ecology*. Jika antroposentris memandang bahwa manusia merupakan pusat dari sistem ekologis, *deep ecology* atau ekosentris memandang bahwa pusat dari tataran kehidupan berada di tengah ekosistem, sehingga menuntut adanya sistem hidup yang seimbang antara anggota ekosistem. Garrard (2004:23) memberikan penjelasan bahwa ekosentris merupakan cara pandang dalam menjalankan aktivitas yang berusaha memberikan penghayatan terhadap berbagai benda yang ada di tengah ekosistem alam.

Ekosistem alam dengan berbagai jenis kekayaannya merupakan media bagi manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Tumbuhan, hewan dan benda mati lainnya hadir di tengah kehidupan sebagai aspek penunjang manusia agar tetap menunjukkan eksistensinya. Hal itu tentu saja menjadi perhatian khusus bagi manusia dalam menjalankan rutinitasnya. Berbagai kebijakan yang berusaha diterapkan seharusnya dilandasi oleh asas keselarasan dan kesinambungan. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyediakan sekaligus mengimplemmentasikan berbagai model dan media dalam pembelajaran. Landasan itu juga menjadi alasan mendasar bagi tim pengabdian untuk mengadopsi paham ekosentris dalam media pembelajaran.

Melalui media ekosentris, peserta didik diberikan pemahaman untuk mendalami berbagai nilai prinsip lingkungan hidup, seperti yang diungkapkan oleh Keraf (2010: 166), menjelaskan bahwa ekosentris sebagai salah satu teori etika lingkungan hidup memberikan tuntutan kepada manusia untuk: *Pertama*, memberikan rasa hormat kepada makhluk hidup lainnya dengan membiarkan keseluruhan anggota ekosistem, tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaannya. *Kedua*, tanggung jawab yang dilakukan dengan melakukan doa, membawa sesajen, atau ritual lainnya untuk mengungkapkan kesalahan. *Ketiga*, solidaritas kosmis yang diwujudkan dengan mengimplementasikan berbagai regulasi yang mendukung eksistensi ekosistem. *Keempat*, kasih sayang dan kepedulian terhadap alam yang diwujudkan dengan tidak menyakiti anggota ekosistem lainnya. *Kelima*, prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam yang diwujudkan dengan menggunakan dan memanfaatkan kakayaan ekosistem sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Media ekosentris merupakan adopsi dari kajian ekosentris yang di dalamnya terdapat seperangkat alat serta materi yang relevan dengan kajian ekosentrisme. Media ini berupa dokumentasi tentang sistem biotis, baik hewan dan tumbuhan maupun sistem ekologis secara keseluruhan. Berbagai jenis dokumentasi tentang sistem biotis dan ekologis tersebut nantinya akan paparkan melalui kegiatan demonstrasi. Pada tahap selanjutnya adalah guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk memberikan penilaian sekaligus mengidentifikasi berbagai nilai filosofis yang termuat dalam dokumentasi tersebut. Salah satu tujuan akhir dari implementasi media ekosentris ini adalah untuk mengatasi permasalahan sekaligus memberikan alternatif yang visioner kepada guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, media ekosentris ini juga mengatasi permasalahan manusia, terutama peserta didik terhadap lingkungannya. Adapun rancangan sederhana tentang prosedur implementasi media pembelajaran ekosentris dalam pembelajaran yaitu *pertama*, guru melakukan identifikasi materi yang relevan dengan

kurikulum dan perangkat pembelajarannya. *Kedua*, melakukan observasi atau studi literatur, terutama mencari dokumentasi tentang ekosistem alam, termasuk berbagai peristiwa alam yang terjadi. *Ketiga*, menyelipkan dokumentasi yang berorientasi ekosentris dalam materi teks eksplanasi. *Keempat*, menyajikan media pembelajaran ekosentris dalam proses pembelajaran. *Kelima*, memberikan intruksi kepada peserta didik untuk mencari maksud atau makna berbagai dokumentasi yang disajikan dalam pembelajaran.

Melalui gambaran umum tentang prosedur implementasi media ekosentris dalam pembelajaran tersebut dapat dipahami bahwa media ini berusaha menumbuhkembangkan nilai kearifan lingkungan yang harus dipahami peserta didik. Media ekosentris ini menjadi salah satu media pembelajaran yang berorientasi pada usaha untuk menumbuhkembangkan etnopedagogi dalam diri peserta didik. Etnopedagogi dipandang sebagai pendekatan dalam model pembelajaran yang cenderung mengarah kepada implementasi wawasan kearifan lokal dalam sistem pendidikan. Etnopedagogi muncul karena adanya perubahan sistem kehidupan manusia modern yang lebih cenderung konsumtif. Munculnya kebijakan yang amoral dan tidak lagi memperhatikan konteks keserasian dan keberlanjutan merupakan landasan filosofis perlunya kajian etnopedagogi dalam proses pendidikan. Barliana (2016:93) menjelaskan bahwa kajian etnopedagogi berusaha mengidentifikasi respon masyarakat terhadap sistem kehidupan dan kearifan lokal yang dimilikinya. Melalui kajian etnopedagogi, masyarakat diarahkan untuk menghayati sistem kehidupan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal sebagai salah satu warisan para leluhur terdiri dari beberapa elemen penting yang membangunnya.

Koentjaraningrat (1994:11) menyebut kearifan lokal (lokalitas) sebagai salah satu pedoman hidup terdiri dari beberapa unsur yang membangunnya, seperti: *Pertama*, sistem religi yang meliputi sistem keyakinan terhadap suatu hal yang dianggap memiliki kekuatan. *Kedua*, sistem masyarakat yang meliputi model kepemimpinan dan pola hidup dalam konteks sosial. *Ketiga*, sistem mata pencaharian hidup meliputi relasi antara manusia dengan lingkungan hidupnya, terutama terhadap hewan, tumbuhan, dan benda lainnya dalam sistem ekologis. *Keempat*, sistem teknologi berkaitan dengan peralatan sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa elemen penting dalam kearifan lokal tersebut harus ditanamkan sejak dini melalui proses pendidikan.

Hal itu juga relevan dengan konsep pendidikan yang dipahami sebagai sebuah usaha yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh karena itu, kajian etnopedagogik dapat menjadi sebuah landasan di dalam sistem pendidikan itu sendiri. Kajian ini dapat diimplementasikan melalui media yang bervariasi, sehingga mampu memberikan sekaligus meningkatkan motivasi dan kesadaran peserta

didik terhadap lingkungannya. Pembelajaran sebagai sebuah proses bertujuan untuk melakukan pembinaan agar seorang peserta didik mempelajari, memahami dan mengimplementasikan setiap nilai yang terkandung dalam sistem ekologis. Adanya kebutuhan untuk melakukan perubahan, media ekosentris yang berorientasi pada pendekatan etnopedagogik dapat menjadi langkah masif untuk menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik terhadap lingkungannya. Pendekatan etnopedagogi sebagai sebuah kajian yang bersifat kontemporer belum dikaji dan digunakan oleh kalangan akademisi, terutama para guru dalam proses pembelajaran yang diterapkannya. Alwasilah., dkk., (2009:12) menjelaskan bahwa pembelajaran harus manyadarkan manusia tentang berbagai etika yang mengutamakan asas-asas kearifan lokal serta nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kajian etnopedagogi berusaha memberikan sumbangsih dalam proses pembelajaran melalui implementasi berbagai inovasi yang relevan dengan konsep kearifan lokal.

Etnopedagogik juga dipandang sebagai sebuah kajian yang berusaha mengimplementasikan proses pembelajaran yang berbasis kearifan lokal. Barliana (2016:30) mengatakan bahwa etnopedagogik dipandang sebagai salah satu pola pembelajaran yang berusaha menanamkan warisan kearifan lokal (*handling down*). Munculnya pengaruh-pengaruh yang muncul dari luar, serta perubahan paradigma masyarakat terhadap aspek sosio-historisnya menjadi sebuah landasan dasar bagi kajian etnopedagogik. Jika melakukan identifikasi lebih mendalam, berbagai narasi-narasi dan artefak yang berorientasi kearifan lokal merupakan sebuah landasan berpikir sekaligus bertindak bagi kelompok masyarakat. Hal itulah yang berusaha diungkapkan dalam kajian etnopedagogik dengan cara melakukan inovasi-inovasi yang membangkitkan konsep tradisionalitas dalam kehidupan masyarakat.

Para guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs., memiliki pemahaman tentang media pembelajaran yang inovatif. Namun secara umum belum memiliki alternatif yang berusaha menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Media ekosentris dengan pendekatan etnopedagogik berusaha disosialisasikan dan didemosntrasikan kepada para guru agar menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran. Hal itu bertujuan agar tumbuh rasa kepedulian, baik terhadap lingkungan sekolah maupun lingkungan hidup secara umum, sehingga terwujudnya sistem ekologis yang serasi dan seimbang.

1. Permasalahan Mitra

Pada dasarnya, para guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs., memiliki metode, teknik, dan media pembelajaran yang

variatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun belum memiliki inovasi untuk menumbuhkembangkan pemahaman tentang kearifan lokal serta memiliki kesadaran terhadap lingkungannya, seperti rasa hormat, tidak mengganggu, serta bersikap sederhana dan selaras dengan alam. Para guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs., masih menggunakan metode demonstrasi tanpa melibatkan media yang menarik dan efektif, terutama untuk memberikan pemahaman tentang kearifan lokal serta menumbuhkembangkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya.

2. Tujuan Kegiatan

Adapun tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada para guru Bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs., tentang media pembelajaran ekosentris. Kegiatan ini juga menjadi salah satu alternatif bagi guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs., dalam melaksanakan proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik agar memahami nilai-nilai kearifan lokal dan ekologis.

3. Manfaat Kegiatan

Manfaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Guru diharapkan memiliki pemahaman terhadap media pembelajaran ekosentris.
2. Peserta didik memiliki motivasi dalam belajar serta kepedulian terhadap lingkungannya.

4. Solusi dan Target Luaran

Beberapa target kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran.
2. Memberikan pemahaman kepada guru tentang media pembelajaran ekosentris.
3. Menumbuhkembangkan kesadaran guru dan peserta didik terhadap nilai-nilai kearifan lokal dan sistem ekologis, terutama terhadap makhluk hidup dan benda mati lainnya.

Selain mencapai target, kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini juga memiliki luaran wajib berupa publikasi pada Jurnal Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora. Adapun luaran tambahan berupa Teknologi Tepat Guna (TTG).

METODE PELAKSANAAN

1. Lokasi Kegiatan, Waktu, dan Khalayak Sasaran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diadakan di Kota Mataram. Berdasarkan judul kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, maka khalayak sasarannya adalah guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs. Waktu pelaksanaan kegiatan diadakan pada Sabtu, 06 November 2021.

2. Jenis Kegiatan

Berdasarkan identifikasi terhadap permasalahan yang ditemukan pada khalayak sasaran yaitu tentang kondisi afekti peserta didik terhadap lingkungan hidupnya, maka jenis kegiatan ini yaitu sosialisasi tentang media pembelajaran ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi pada guru Bahasa Indonesia pada jenjang SMP/MTs.

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan yaitu: (1) **Tahap persiapan** yang meliputi (a) melakukan koordinasi dengan LPPM Universitas Mataram serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mataram, (b) penyusunan program sosialisasi media pembelajaran ekosentris melalui pendekatan pedagogik. Penyusunan program meliputi berbagai hal yang bersifat teknis hingga penjadwalan dengan tujuan agar segala kegiatan lebih terarah, dan (c) koordinasi lapangan dilakukan oleh TIM terhadap khalayak sasaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat; (2) **Tahap pelaksanaan** meliputi kegiatan sosialisasi media pembelajaran ekosentris berupa pemaparan materi tentang konsep dan model pembelajaran ekosentris; dan (3) **Tahap evaluasi** bertujuan untuk melakukan monitoring dan penilaian terhadap pemahaman guru terhadap implementasi media pembelajaran ekosentris di dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan kegiatan sosialisasi selama satu hari, tepatnya pada Hari Sabtu, 06 November 2021, maka berikut merupakan hasil dan pembahasan dari seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada bagian ini, tim pengabdian berusaha menyampaikan seluruh rangkaian kegiatan melalui dua tahapan yaitu hasil dan pembahasan.

1. Hasil Kegiatan

Pada bagian hasil, tim pengabdian berusaha memaparkan beberapa tahapan dalam seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Oleh karena itu, berikut merupakan beberapa tahapan dari kegiatan pengabdian tentang “Sosialisasi Media Ekosentris melalui Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru SMP/MTs”.

a. **Perencanaan**

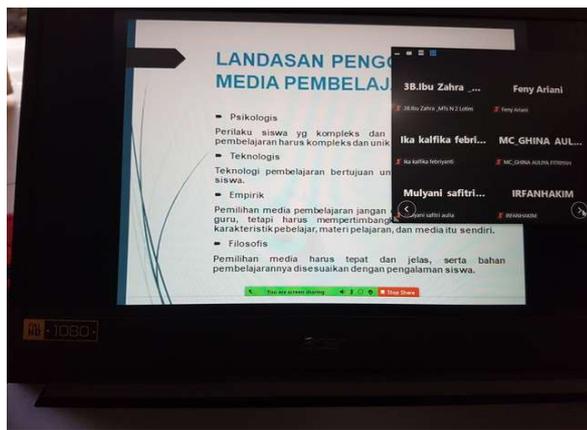
Tahap awal yang dilakukan oleh tim pengabdian sebelum melakukan kegiatan adalah melakukan perencanaan terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Beberapa hal yang dilakukan oleh tim pengabdian dalam tahap perencanaan yaitu *pertama*, memberikan informasi (pemberitahuan) pada sekolah (mitra) yang akan dijadikan lokasi pengabdian serta pada instansi terkait, misalnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyampaikan surat pemberitahuan sekaligus undangan bagi calon peserta yang akan mengikuti kegiatan tersebut. Setelah menyampaikan pemberitahuan dan undangan, tim pengabdian melakukan koordinasi untuk membahas teknik pelaksanaan kegiatan. Tahap perencanaan ini dilaksanakan pada minggu ke-3 Oktober 2021.

Kedua, sosialisasi program pengabdian yaitu melakukan pemberitahuan sekaligus menyampaikan undangan secara tertulis pada pihak sekolah, terutama SMP/MTs di seluruh kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Barat. Tahap sosialisasi program pengabdian ini dilakukan pada minggu ke-4 Bulan Oktober 2021.

Ketiga, penyusunan program pelatihan. Setelah melakukan identifikasi terhadap kebutuhan sekolah, tim pengabdian berusaha menyusun program sosialisasi. Seluruh tim, baik ketua maupun anggota pengabdian, melakukan diskusi sekaligus menyusun seluruh materi yang akan disampaikan kepada seluruh peserta. Penyusunan program pelatihan ini dilakukan selama satu hari yaitu dua hari sebelum pelaksanaan kegiatan dimulai.

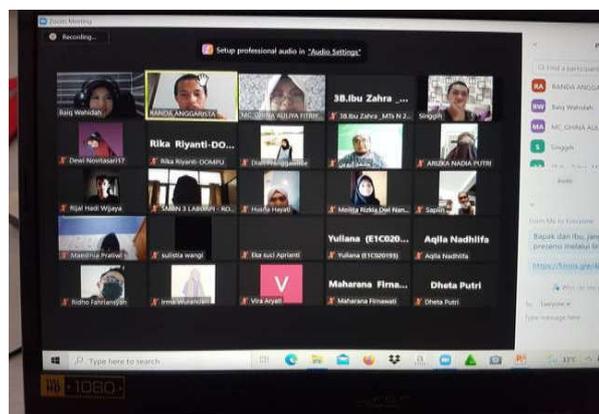
b. **Pelaksanaan Kegiatan**

Setelah melakukan perencanaan, tahap selanjutnya adalah implementasi. Pada tahap implementasi ini, seluruh tim penyelenggara pengabdian menerapkan seluruh perencanaan kegiatan yang telah dilakukan. Pelaksanaan tindakan ini terdiri dari beberapa hal yaitu *pertama*, memberikan orientasi (pengenalan) kepada guru-guru SMP/MTs terkait media ekosentris. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan bimbingan tentang cara menyusun dan menerapkan sekaligus mengembangkan media pembelajaran ekosentris sesuai dengan kurikulum yang relevan dengan satuan pendidikan. Proses pengenalan dilakukan melalui tautan *zoom* yang telah diberikan kepada seluruh peserta.



Gambar 1. Penyaji menyampaikan materi PKM.

Kedua, setelah memberikan orientasi, tim pengabdian memberikan bimbingan terfokus dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan para guru tentang media ekosentris. Bimbingan terfokus ini dilakukan selama satu hari yaitu pada Sabtu, 6 November 2021, mulai dari jam 08.00 – 14.00 WITA. *Ketiga*, tim pengabdian memberikan demonstrasi tentang media ekosentris yang telah disusun sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk menambah wawasan sekaligus keterampilan para guru SMP/MTs tentang media yang telah dikembangkan. Pada intinya, media ekosentris merupakan salah satu media yang cukup interaktif dalam konteks proses pembelajaran. Selain menambah kesensitifan peserta didik, pengembangan media ekosentris juga mampu memberikan kemudahan bagi guru dalam menerapkan proses pembelajaran.



Gambar 2. Peserta menyimak penyampaian materi dengan antusias.

c. **Observasi dan Evaluasi Kegiatan**

Setelah melakukan implementasi (tindakan), tim pengabdian melakukan observasi dan evaluasi. Observasi yang dimaksud adalah melakukan identifikasi terhadap kendala, kekurangan, dan berbagai kelemahan yang termuat dalam media pembelajaran yang dikembangkan. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangan media ekosentris adalah minimnya wawasan para guru terkait seluruh aplikasi yang digunakan dalam proses pengembangan

media pembelajaran tersebut. Namun, setelah tim pengabdian memberikan pelatihan dan sosialisasi yang mendalam terkait prosedur dan model pengembangan, secara perlahan para guru yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi tersebut memiliki pemahaman yang mendalam tentang pengembangan media ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi. Setelah melakukan observasi, tim penyelenggara pengabdian melakukan evaluasi terhadap kemampuan para guru dalam menyusun dan mengembangkan media ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi.

d. **Refleksi**

Setelah melakukan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melakukan refleksi. Kegiatan tersebut bertujuan untuk mengetahui secara keseluruhan tentang berbagai permasalahan, termasuk kekurangan dan hambatan dalam pengembangan media pembelajaran yang dimaksud. Selain itu, tim pengabdian juga menetapkan rekomendasi terhadap seluruh rangkaian kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Akhirnya, salah satu rekomendasi yang diperoleh yaitu perlu adanya berbagai usaha untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan para guru dalam menerapkan sekaligus mengembangkan media pembelajaran, terutama media ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan oleh tim penyelenggara pengabdian tentang Sosialisasi “Media Ekosentris melalui Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru SMP/MTs”, berjalan dengan interaktif. Hal itu terlihat dari antusiasme para peserta dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Selain itu, intensitas keikutsertaan para peserta tersebut juga terlihat dengan adanya diskusi sekaligus munculnya berbagai pertanyaan dan rasa ingin tahu para peserta tentang media ekosentris tersebut. Para guru selaku peserta sosialisasi, memberikan harapan penuh kepada tim pengabdian tentang adanya kegiatan lanjutan yang cukup relevan dengan media pembelajaran.

Minimnya wawasan dan keterampilan para guru dalam mengembangkan media pembelajaran merupakan salah satu persoalan serius yang dihadapi oleh satuan pendidikan, terutama pendidikan menengah. Hal itu berdampak pada minimnya wawasan dan motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran yang diterapkan guru di dalam kelas. Namun, dengan adanya proses sosialisasi tentang media ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi ini, diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif dan solusi bagi guru dalam mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembeahasan terhadap seluruh rangkaian kegiatan “Sosialisasi Media Ekosentris melalui Pendekatan Etnopedagogi pada Guru-Guru SMP/MTs” dapat disimpulkan bahwa *pertama*, adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan para guru SMP/MTs tentang media ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi. *Kedua*, melalui kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh tim pengabdian tersebut, maka para guru memiliki satu solusi sekaligus alternatif dalam mengatasi berbagai persoalan dalam proses pembelajaran.

Beberapa saran yang berusaha disampaikan oleh tim pengabdian yaitu *pertama*, guru diharapkan dapat meningkatkan wawasan dan keterampilannya terkait pembelajaran di sekolah. *Kedua*, guru diharapkan dapat mengimplementasikan media ekosentris melalui pendekatan etnopedagogi tersebut dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar., dkk. (2009). *Etnopedagogik: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat.
- Barliana, M. Syaom. (2016). *Dari Etnoarsitektur ke Etnopedagogik terus ke Etnoideologi*. Bandung: UPI Press.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism: the New Critical Idiom*. USA and Canada: Routledge.
- Joyce, Bruce., et all. (2011). *Models of Teaching (Terj)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.